

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pasar modal di Indonesia setiap tahun terus memberikan pertumbuhan kinerja yang positif. Salah satu indikator yang sering digunakan untuk melihat perkembangan pasar modal Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut data dari Andriyanto (2023) tercatat kinerja IHSG sepanjang 2023 menguat 6,16 persen di level 7.272,797. Lebih tinggi dari pencapaian 2022 sebesar 4,09 persen. Dengan adanya pasar modal memberikan wadah untuk para investor yang memiliki kelebihan dana dengan menginvestasikan dana tersebut ke perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan bagi perusahaan juga mendapatkan tambahan dana dari investor untuk pengembangan perusahaan di masa depan selain dana yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan.

Perkembangan pesat pasar modal di Indonesia diikuti juga dengan minat perusahaan untuk memobilisasi dana jangka panjang melalui pasar modal. Tahun 2023 menjadi momentum yang baik bagi pasar saham di Indonesia, di mana Bursa Efek Indonesia (BEI) menorehkan sejarah baru, yakni *Initial Public Offering* (IPO) terbanyak sepanjang masa. Awal tahun 2023 hingga Desember 2023, sudah ada 79 perusahaan melakukan pencatatan saham perdana atau *Initial Public Offering* (IPO) sepanjang tahun 2023 dengan total perolehan dana mencapai Rp 54,14

triliun. Jumlah ini meningkat drastis dari 2022 yang mencapai 59 emiten dengan total perolehan dana mencapai Rp 33,06 triliun (Dwi, 2023). Pencapaian positif turut tercermin dari meningkatnya minat Masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia. Menurut data dari website resmi BEI *idx.co.id* (2023) investor pasar modal yang terdiri dari investor saham, obligasi dan reksa dana meningkat 1,85 juta investor menjadi 12,16 juta investor. Peningkatan jumlah investor di pasar modal menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap perekonomian Indonesia dan berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Pasar modal merupakan tempat dimana beberapa instrumen keuangan yang diperjualbelikan diantaranya saham, obligasi, reksadana dan instrumen *derivative* lainnya. Menurut Irfani dan Anhar (2019) saham adalah salah satu pilihan investasi di pasar modal yang paling populer di kalangan investor karena potensi keuntungannya lebih tinggi dan modal yang diperlukan untuk berinvestasi tidak sebesar yang dibutuhkan untuk membeli obligasi. Popularitas saham dibuktikan dari data *www.idx.co.id*, tahun 2023 khusus untuk investor saham, terdapat peningkatan 811 ribu investor saham menjadi 5,25 juta investor saham.

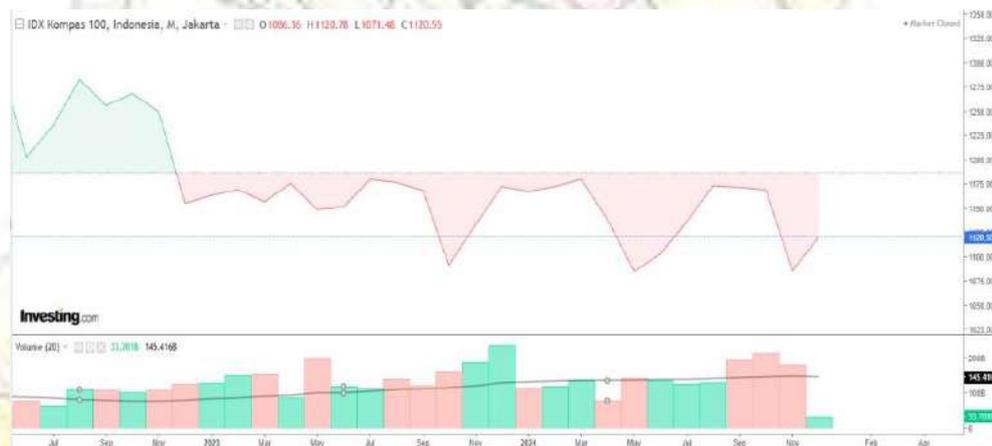
Saham merupakan tanda bukti kepemilikan seseorang terhadap perusahaan atau perseroan melalui lembaran saham. Dalam berinvestasi saham, hal pertama yang dilihat investor biasanya adalah harga saham. Melalui harga saham ini, mencerminkan ketertarikan calon investor terhadap suatu perusahaan. Jika harga saham perusahaan terus meningkat, ini menunjukkan bahwa investor atau calon investor percaya perusahaan tersebut

dikelola dengan baik. Bagi perusahaan yang mencatatkan sahamnya di pasar modal, harga saham yang diperdagangkan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan tersebut. Harga saham merupakan harga per lembar saham perusahaan yang dikeluarkan bursa (Dewi dan Suwarno, 2022). Mengingat banyaknya investor saham di pasar modal tiap tahunnya mengakibatkan harga saham menjadi fluktuatif. Fluktuatif harga saham merupakan keadaan dimana harga saham menjadi naik atau turun. Perubahan harga saham ini dipengaruhi oleh jumlah permintaan dan penawaran saham di pasar modal (Ardiyanto dkk., 2020). Pada prinsipnya semakin baik prestasi perusahaan maka akan meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut sehingga kenaikan ini akan meningkatkan harga saham perusahaan. Oleh karena itu penting mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham sehingga investor bisa meminimalisir resiko investasi yang mungkin akan didapatkan.

Investor dihadapkan ke dalam beberapa pilihan indeks saham yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga indeks saham ini akan dijadikan acuan dalam melakukan kegiatan jual beli saham. Indeks saham adalah kumpulan dari beberapa saham yang dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu, dari indeks saham inilah investor dapat mengetahui kondisi pasar pada saat itu melalui statistik perubahan harga saham yang disajikan. Investor dalam membeli saham cenderung lebih tertarik kepada perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar yang besar. Selain melihat dari kapitalisasi pasar suatu saham, para investor juga cenderung melihat likuiditas dari suatu perusahaan untuk mengambil keputusan investasi (Wijaya dan Putri, 2021). Indeks saham Kompas 100 ini merupakan saham-saham pilihan yang

memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar. Saham Kompas 100 diperkirakan mewakili 70-80 persen kapitalisasi pasar di BEI. Selain itu perusahaan-perusahaan yang masuk ke dalam indeks saham Kompas 100 ini masuk karena memiliki fundamental dan *return* yang baik. 100 saham tersebut mewakili saham dari beberapa sektor dan akan diperbaharui setiap 6 bulan sekali. Namun dikutip dari (*indopremier.com*, 2024) pada November akhir tahun 2023 hingga April 2024 kinerja indeks saham Kompas 100 dianggap mengalami penurunan.

Gambar 1. 1 Pergerakan Harga Saham Indeks Kompas 100 dalam Tahun Periode November 2023 - April 2024



Sumber : www.investing.com

Harga saham-saham perusahaannya bahkan lebih lemah dari harga saham di IHSG. Pelemahannya mencapai di angka 2,83 persen. Grafik dijelaskan bahwa Indeks Kompas100 ditutup pada level 1.172,63 pada akhir tahun lalu. Awal tahun, indeks sempat menguat hingga 1.192,63 pada 4 Januari (naik 1,71%), namun turun ke titik terendah 1.145,96 pada 26 Januari (turun 2,27%). Indeks sempat bangkit, mencapai 1.201,01 pada 14 Maret (naik 2,42%), tetapi kembali turun ke 1.161,95 pada 5 Maret (turun 0,91%).

Setelah itu, indeks terus menurun hingga mencapai 1.102,82 pada 26 April (turun 5,95%) dan akhirnya ditutup pada 1.139,47 pada 30 April (melemah 2,83% dibanding akhir tahun lalu). Perubahan harga saham di Indeks Kompas 100 sama halnya dengan IHSG yang kondisinya masih *volatile* sehingga mudah mengalami penurunan dan kenaikan setiap tahunnya. Salah satu alasan terjadinya kondisi ini yaitu melihat dari acuan suku bunga yang tinggi dari *Federal Reserve* (FED). FED yaitu tingkat suku bunga pinjaman bank sentral Amerika yang sering dijadikan acuan oleh investor untuk melakukan investasi karena mengingat Amerika merupakan negara yang memiliki kegiatan ekonomi terbesar di dunia, jika FED menetapkan suku bunga yang tinggi akan berdampak pada nilai tukar *dollar* AS yang meroket dan menjadikan rupiah melemah yang membuat para investor asing enggan menanamkan modal di negara-negara berkembang seperti Indonesia dan lebih memilih untuk kembali berinvestasi ke Amerika. Kondisi ini menyebabkan pasar modal di Indonesia menjadi melemah sehingga akan berdampak pada harga saham turun.

Selain itu, mengingat perusahaan-perusahaan yang terdaftar di indeks saham Kompas 100 adalah perusahaan yang memiliki kapitalisasi besar dan fundamental yang tinggi sehingga investor yang menanamkan modalnya lebih banyak berasal dari investor asing. Sebaliknya, jika suku bunga acuan FED menurun akan mengakibatkan investor asing kembali memilih untuk berinvestasi di negara-negara berkembang (Leonita, 2020). Diambil dari data (databooks.katadata.co.id, 2023) suku bunga FED yang awalnya standar di

0,25 persen kemudian mulai naik di Mei 2022 menjadi 0,75 persen dan puncaknya di Desember 2023 menjadi 5,25 persen.

Seorang investor selain mempertimbangkan keuntungan, investor juga harus waspada terhadap risiko yang bisa menyebabkan kerugian salah satu risikonya adalah kesalahan dalam memperkirakan dan mengenali harga saham. Mengingat risiko ini, investor perlu melakukan penilaian menyeluruh terhadap saham-saham yang akan dibeli. Penilaian tersebut bisa dilakukan dengan menggunakan analisis fundamental (Wisudani dan Priyadi, 2021). Pergerakan harga saham dapat diprediksi dengan analisis fundamental. Analisis fundamental dilakukan dengan cara menghitung rasio keuangan, beberapa rasio keuangan yang digunakan oleh investor dalam menilai laporan keuangan perusahaan diantaranya adalah *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Price to Book Value (PBV)*.

Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh investor dari kepemilikan lembar saham yang dimiliki selama satu periode (Rahayu dan Cahyaning, 2019). Semakin besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba, maka semakin tertarik seorang investor membeli saham tersebut. Permintaan saham yang meningkat ini akan berpengaruh juga ke harga saham yang menjadi tinggi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suwarno (2022) dan Nugraha, dkk., (2022) menjelaskan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan di penelitian, Hidayati, dkk., (2022) menjelaskan bahwa EPS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam membayarkan utang dari jumlah modal yang dimiliki (Gunawan, dkk., 2020). Rasio DER menjadi pertimbangan investor kedepannya mengenai likuiditas perusahaan yang ditanami modal. Rasio DER yang tinggi akan berpengaruh terhadap minat investor untuk membeli saham karena investor cenderung akan menghindari perusahaan yang memiliki rasio utang yang tinggi sehingga hal ini berpengaruh kepada harga saham yang cenderung menjadi rendah karena tingkat permintaan saham yang menurun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Akbar dan Djawoto (2021) memberikan hasil bahwa DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya di penelitian Sari (2021) menjelaskan bahwa DER berpengaruh positif terhadap harga saham.

Price to Book Value (PBV) adalah nilai buku saham perusahaan (Nurhidayati dan Dailibas, 2021). Nilai PBV yang bagus adalah lebih dari satu yang berarti harga saham di pasar dinilai lebih tinggi dari nilai buku perusahaan. Semakin tinggi nilai PBV akan menyebabkan harga saham mengalami peningkatan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih dan Setiawan (2022) menjelaskan bahwa PBV berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan hasil penelitian berbeda menurut Fadhil (2023) yang mengatakan bahwa PBV berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Selain mencerminkan kinerja perusahaan, harga saham juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan diminati banyak investor

(Chaeriyah, dkk., 2020). Perusahaan harus melakukan cara untuk bisa menarik minat investor membeli sahamnya, sehingga bisa menjaga harga saham tetap stabil di pasar bursa, salah satunya dengan melakukan aksi korporasi. Banyak aksi korporasi yang biasa dilakukan perusahaan untuk menarik minat investor untuk menanamkan modalnya beberapa yang akan penulis teliti di penelitian ini yaitu kebijakan dividen dan *stock split*. Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan dalam menentukan seberapa banyak laba perusahaan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau disimpan untuk mendukung investasi di masa depan (laba ditahan). Nilai saham yang bagus adalah disaat proporsi antara dividen dan laba ditahan yang seimbang. Jumlah dividen yang stabil atau meningkat akan memberikan keyakinan kepada investor karena menandakan peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba hal ini, memberikan tanda positif kepada investor bahwa kinerja perusahaan semakin baik.

Porsi pembagian dividen perusahaan dapat diukur dengan rasio *Dividend Payout Ratio* (DPR). DPR merupakan presentasi laba yang dibagikan kepada pemegang saham. Jika lebih banyak laba dibagikan maka DPR akan bernilai tinggi sebaliknya, jika lebih banyak laba disimpan maka nilai DPR akan rendah. Besar DPR menjadi indikator prospek perusahaan untuk masa depan (Veny, 2019). Investor cenderung akan lebih tertarik memilih perusahaan yang mampu memberikan porsi dividen yang lebih besar sehingga nantinya akan berdampak kepada jumlah permintaan saham yang semakin tinggi dan harga saham pun menjadi lebih mahal juga. Penelitian

terdahulu yang meneliti tentang pengaruh DPR terhadap harga saham yang dilakukan oleh Hermanto dan Ibrahim (2020) menghasilkan bahwa DPR berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan menurut penelitian Bela dan Ardini (2020) menyebutkan bahwa DPR berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Aksi korporasi yang kedua yaitu *stock split*. *Stock split* merupakan aksi pemecahan selembar saham kedalam n lembar saham dengan rasio tertentu (Sesa, dkk., 2022). Harga per lembar saham baru adalah $1/n$ dari harga saham sebelum pemecahan (Fortuna dan Mundiroh, 2023). Saat harga saham dipasaran dinilai terlalu tinggi, maka akan mengurangi kemampuan investor untuk membeli saham tersebut, dengan melakukan *stock split* perusahaan bisa menjangkau lebih luas kalangan investor terutama investor ritel karena saham yang telah di pecah menjadi lebih murah. Saat harga saham yang turun emiten berharap nilai saham di pasaran menjadi lebih *likuid* karena aktivitas jual dan beli saham tersebut lebih aktif.

Fenomena *stock split* berpengaruh terhadap harga saham bisa dilihat dari contoh emiten yang melakukan *stock split* yaitu saham BBNI pada 06 Oktober 2023 dengan rasio 1 : 2 (1 lembar saham lama dipecah menjadi 2 lembar saham baru) (Mayasari, 2023). Harga sahamnya sebelum *stock split* yaitu Rp10.375/lembar kemudian harga saham setelah *stock split* menjadi Rp5.200/lembar. Hal ini menguntungkan para investor ritel, yang dulunya untuk membeli 1 lot saham BBNI memerlukan dana Rp1.037.500/lot sekarang hanya dengan Rp520.000 sudah bisa membeli 1 lot saham BBNI. Penelitian mengenai *stock split* sudah banyak juga yang melakukan penelitian

seperti pada penelitian Novitasari, dkk. (2020) kemudian Awaluddin dan Alike, (2023) mengatakan bahwa *stock split* berpengaruh positif terhadap pergerakan harga saham. Hasil penelitian berbeda dengan penelitian Rafliis (2022) menyatakan bahwa *stock split* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan.

Berdasarkan fenomena penurunan harga saham perusahaan yang terdaftar di indeks saham Kompas 100 dan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Analisis Faktor Fundamental Dan Aksi Korporasi Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Saham Kompas 100”**

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah :

- 1) Apakah EPS berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham Kompas 100?
- 2) Apakah DER berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham Kompas 100?
- 3) Apakah PBV berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham Kompas 100?
- 4) Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham Kompas 100?
- 5) Apakah *stock split* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham Kompas 100?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh EPS terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham Kompas 100.
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh DER terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham Kompas 100.
- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh PBV terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham Kompas 100.
- 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham Kompas 100.
- 5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *stock split* terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham Kompas 100.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dilihat secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan, sumbangan pemikiran yang dapat menambah pembendaharaan pengetahuan dan juga dapat memberikan penjelasan mengenai pengaruh *earning per share*, *debt to equity ratio*, *price to book value*, *dividend payout ratio*, dan *stock split* terhadap harga saham.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Investor

Hasil penelitian ini mampu memberikan informasi kepada investor mengenai pentingnya melakukan analisis fundamental melalui beberapa

rasio keuangan seperti *earning per share*, *debt to equity ratio* dan *price book value* dalam pengambilan keputusan investasi sehingga bisa meminimalisir resiko yang mungkin dapat terjadi sebagai akibat dari pembelian saham di pasar modal.

2) Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya masuk dalam daftar indeks saham Kompas 100 untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham misalnya *earning per share*, *debt to equity ratio*, *price book value*, *dividend payout ratio*, dan menilai aksi korporasi seperti kebijakan dividen dan *stock split* mampu menarik minat investor dalam membeli saham.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti dalam memahami investasi di pasar modal khususnya mengenai pengaruh *earning per share*, *debt to equity ratio*, *price book value*, *dividend payout ratio*, dan *stock split* terhadap harga saham. Selain itu bisa digunakan untuk perbandingan serta referensi untuk penelitian selanjutnya dalam melakukan objek dan masalah penelitian yang sama di masa yang akan datang.

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Bringham dan Houston (2019) menyatakan isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini diberikan melalui informasi keuangan yang dipaparkan di laporan keuangan setiap tahunnya, dari laporan keuangan ini investor bisa mendapatkan sinyal positif atau negatif mengenai kinerja perusahaan dan bagaimana prospek perusahaan kedepannya yang juga akan mempengaruhi keputusan investasi. Teori sinyal ini dikatakan berhubungan dengan harga saham karena di dalam menganalisis informasi keuangan ini merupakan langkah awal yang harus dilakukan investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi di sebuah perusahaan dalam rangka meminimalisir resiko investasi yang mungkin terjadi (Ardiyanto, dkk. 2020). Jika sebuah perusahaan dianggap memiliki sinyal positif melalui informasi keuangan yang disajikan maka akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan kemudian mengakibatkan harga saham perusahaan di pasar modal menjadi tinggi.

Variabel-variabel seperti EPS (*Earnings Per Share*) yang tinggi memberikan sinyal positif tentang profitabilitas, sementara DER (*Debt to Equity Ratio*) yang rendah mengindikasikan stabilitas keuangan. PBV (*Price to Book Value*) yang tinggi dapat menandakan valuasi yang baik dan prospek pertumbuhan, sedangkan DPR (*Dividend Payout Ratio*) yang stabil

menunjukkan kestabilan dan komitmen terhadap pemegang saham. Selain itu, *stock split* dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik. Semua variabel ini berperan penting dalam memberikan informasi kepada investor yang akan mempengaruhi keputusan mereka, yang pada akhirnya dapat memengaruhi harga saham perusahaan di pasar.

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) pada penelitian Kencana (2021) bahwa kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham seringkali bertentangan, sehingga bisa menyebabkan konflik antara keduanya. Teori keagenan menggambarkan hubungan antara agen (manajer pengelola) dan *principal* (pemilik saham) sehingga dalam konteks ini, agen ditunjuk oleh *principal* untuk menjalankan aktivitas perusahaan. *Principal* bertugas menyediakan dana dan fasilitas yang diperlukan untuk operasional perusahaan. Sebagai pengelola yang dipercaya agen bertanggung jawab dalam meningkatkan kesejahteraan *principal* dengan cara meningkatkan nilai perusahaan (Abdillah dan Zakaria, 2021). Dalam konteks teori keagenan, jika manajemen berhasil menjalankan perusahaan dengan baik dan meningkatkan nilai perusahaan, maka harga saham diharapkan akan meningkat. Jika investor merasa bahwa manajemen tidak transparan atau tidak bertanggung jawab, mereka mungkin akan mengurangi investasi mereka, yang dapat menyebabkan penurunan harga saham (Setiawan dan Lestari, 2023).

2.1.3 *Bird In Hand Theory*

Teori yang berhubungan dengan kebijakan dividen yaitu teori *bird hand*. Teori ini dikemukakan oleh Myron Gordon (1956) dan John Lintner (1962) yang dimana mereka menyatakan investor cenderung lebih menyukai keuntungan dividen saham dibandingkan *capital gain* sehingga hal ini disebabkan oleh keuntungan dividen yang sifatnya adalah keuntungan pasti dibandingkan dengan mereka yang harus menunggu keuntungan di masa depan yang tidak pasti dari *capital gain*. Menurut investor jika mereka menerima keuntungan yang pasti saat ini, bisa mengurangi resiko yang mungkin terjadi di masa depan. Subekti (2017) menjelaskan bahwa investor rela membayar tinggi perusahaan yang mampu memberikan porsi dividen yang lebih tinggi dari perusahaan lainnya. Namun kelemahan dari teori ini yaitu investor harus membayarkan pajak lebih besar karena dividen yang diterima dalam porsi yang tinggi (Kristian, 2021).

2.1.4 Harga Saham

Harga saham merupakan harga per lembar saham yang diperdagangkan di bursa (Dewi dan Suwarno, 2022). Harga saham dibedakan menjadi 3 jenis diantaranya harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*) dan harga penutupan (*closing price*). *High price* dan *low price* merupakan harga tertinggi dan terendah saham pada satu hari bursa. *Closing price* merupakan harga terakhir pada saat jam akhir bursa (Ardiyanto, dkk., 2020). *Closing price* di pasar regular terjadi di jam 15:00 WIB. Harga saham akan berubah-ubah tiap waktu tergantung dari jumlah permintaan dan penawaran di pasar modal. Jika permintaan saham lebih banyak dari penawaran maka harga

saham menjadi tinggi begitupun sebaliknya jika jumlah penawaran lebih tinggi dari permintaan saham maka harganya akan turun dimana kondisi ini disebut fluktuatif saham.

Harga saham mencerminkan bagaimana kinerja dan nilai perusahaan karena secara umum jika harga saham sebuah perusahaan tinggi maka investor menganggap perusahaan tersebut memiliki prestasi yang baik karena banyak yang membeli sahamnya oleh karena itu, penting bagi investor untuk melakukan analisis terlebih dahulu terhadap kinerja perusahaan melalui laporan keuangan yang dikeluarkan setiap tahunnya dan bagi perusahaan untuk mengeluarkan strategi yang sekiranya bisa menarik minat investor untuk menanamkan modal di perusahaannya melalui aksi korporasi yang dilakukan. Analisis saham yang bisa dilakukan yaitu analisis fundamental melalui beberapa rasio keuangan diantaranya yang digunakan di penelitian ini yaitu EPS, DER dan PBV. Aksi korporasi yang bisa dilakukan diantaranya kebijakan dividen dan *stock split*.

2.1.5 Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menggambarkan proporsi keuntungan bersih (laba) perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham pada setiap lembar saham yang dimiliki (Rahayu dan Cahyaning, 2019). Jika laba perusahaan yang dihasilkan tinggi akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut dan berdampak terhadap jumlah permintaan saham. Jika rasionya rendah, maka manajemen dianggap kurang bisa memuaskan pemegang saham, namun jika sebaliknya

rasionya tinggi maka manajemen berhasil untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (Ardiyanto, dkk., 2020).

2.1.6 Debt to Equity Ratio (DER)

Selain memperhatikan *return* investasi, seorang investor juga harus memperhatikan resiko investasi. Salah satu resiko perusahaan bisa dilihat dari rasio DER. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban utangnya dengan menggunakan jumlah ekuitas (modal) yang dimiliki (Gunawan, dkk., 2020). Semakin tinggi rasio DER, semakin rendah harga saham perusahaan tersebut, hal ini dapat disebabkan oleh adanya utang yang harus dibayar oleh perusahaan sehingga investor semakin enggan untuk membeli saham perusahaan tersebut (Estiasih, dkk., 2020).

2.1.7 Price to Book Value (PBV)

Menurut Nurhidayati dan Dailibas (2021) menjelaskan *Price to Book Value* (PBV) adalah indikator yang membandingkan harga penutupan saham dengan nilai bukunya. Nilai buku mencerminkan aset per lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham. Rasio PBV merupakan rasio yang paling sering digunakan investor dalam menganalisis harga saham, karena dari rasio PBV ini bisa dilihat apakah harga saham suatu perusahaan dikatakan mahal atau murah. Semakin tinggi nilai PBV maka dikatakan perusahaan tersebut semakin dipercaya oleh pasar karena dianggap memiliki prospek yang bagus kedepannya. Perusahaan yang berjalan dengan baik biasanya memiliki rasio PBV di atas 1 yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar

daripada nilai buku, maka semakin tinggi PBV semakin perusahaan tersebut akan dinilai lebih tinggi oleh investor dan harga sahamnya juga akan meningkat (Avishadewi dan Sulastiningsih, 2021).

2.1.8 Kebijakan Dividen

Pada saat berinvestasi saham ada dua jenis *return* yang didapatkan diantaranya dividen dan *capital gain*. Dividen merupakan hasil bagi keuntungan bersih (laba) perusahaan kepada pemegang saham. Sedangkan *capital gain* merupakan selisih keuntungan antara harga jual dan harga beli saham. Pada penelitian ini peneliti akan berfokus terhadap *return* saham “Dividen” yang dimana kebijakan dividen perusahaan merupakan salah satu aksi korporasi yang menarik minat investor, hal ini dikarenakan semakin tinggi porsi pembagian dividen, maka mampu memberikan informasi bahwa memiliki kecukupan dana untuk membayarkan dividen kepada pemegang sahamnya.

Porsi pembagian dividen ini diukur dengan rasio *Dividend Payout Ratio* (DPR). Investor menilai dividen lebih menarik dibandingkan dengan *capital gain* karena dividen lebih menjanjikan suatu hal yang lebih pasti (Kristian, 2021). Besarnya rasio DPR dari masing-masing perusahaan akan berbeda-beda karena ada beberapa perusahaan yang membagikan dividen dengan jumlah yang kecil atau bahkan beberapa perusahaan memutuskan tidak membagikan dividen karena laba yang dihasilkan akan digunakan untuk pengembangan perusahaan atau dikenal dengan istilah “laba ditahan”. Kebijakan dividen ini tentunya akan berpengaruh terhadap keputusan investasi investor dan berdampak terhadap harga saham perusahaan juga.

2.1.9 *Stock Split*

Stock Split adalah aksi korporasi perusahaan yang digunakan untuk menarik minat investor untuk membeli saham. *Stock split* berasal dari kata “*stock*” yang berarti saham dan “*split*” berarti pemecahan. *Stock split* adalah pemecahan selebar saham menjadi n lembar saham (Sesa, dkk., 2022). Harga per lembar saham baru setelah *stock split* adalah sebesar $1/n$ dari harga sebelumnya. Dikatakan dapat menarik minat investor karena *stock split* membuat harga saham menjadi lebih terjangkau. Harga saham yang tinggi dapat mengurangi kemampuan investor untuk membelinya, sehingga dari meningkatnya minat investor dalam membeli saham tersebut akan membuat volume perdagangan saham menjadi naik kemudian saham di pasaran menjadi lebih likuid. Ketika permintaan saham di pasaran meningkat, maka akan berpengaruh terhadap harga saham yang kembali tinggi. Berdasarkan teori sinyal menyebutkan *stock split* memberikan sinyal positif kepada investor. *Stock split* memerlukan biaya yang cukup tinggi, maka hanya perusahaan yang mempunyai prospek bagus saja yang mampu menanggung biaya ini dan sebagai imbalannya pasar bereaksi positif terhadapnya (Sesa, dkk. 2022).

Aksi pemecahan saham dikatakan mahal karena dibutuhkan biaya lebih untuk meningkatkan biaya administrasi dan biaya transaksi investor, di sisi lain tidak semua perusahaan berhasil setelah melakukan *stock split*. Perusahaan dikatakan berhasil melakukan *stock split* bisa dilihat dari harga sahamnya yang signifikan mengalami peningkatan setelah aksi korporasi yang dilakukan namun sebaliknya, jika perusahaan gagal setelah melakukan

stock split maka dapat menyebabkan harga saham yang dimiliki terus mengalami penurunan setelah aksi korporasi. Selain memberikan manfaat bagi perusahaan, *stock split* juga mampu memberikan manfaat bagi investor. Bagi investor baru, sebelumnya mereka tidak mampu membeli saham emiten tertentu karena terlalu mahal namun setelah *stock split* harga saham menjadi murah jadi investor tersebut mampu untuk membelinya. Bagi investor lama memberikan manfaat menambah lembar jumlah saham yang dimiliki kemudian akan berpengaruh nanti pada *return* yang didapatkan menjadi lebih besar.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Acuan yang digunakan dalam melakukan penelitian ini merupakan beberapa penelitian sebelumnya. Hasil dari penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

- 1) Hermanto dan Ibrahim (2020) dengan judul “Analisis Pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018”. Variabel penelitian yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Sedangkan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham.

- 2) Bela dan Ardini (2020) dengan judul “Pengaruh Kebijakan Manajemen Keuangan dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Pada Indeks LQ 45”. Variabel penelitian yang digunakan adalah keputusan investasi diukur menggunakan rasio *Capital Expenditure to Book Value of Asset* (CPA/BVA), keputusan pendanaan yang diukur menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), kebijakan dividen diukur dengan menggunakan rasio *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *profitabilitas* diukur menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Keputusan Investasi (CPA/BVA) berpengaruh positif terhadap harga saham, keputusan Pendanaan (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham, kebijakan Dividen (DPR) berpengaruh negatif terhadap harga saham, *Profitabilitas* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
- 3) Novitasari, dkk. (2020) dengan judul “Analisis Stock Split Terhadap Harga Saham PT. Jaya Real Property Tahun 2010-2016”. Variabel penelitian yang digunakan adalah *stock split* sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis uji beda dengan memakai *Paired Sample T-Test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Stock Split* berpengaruh

positif terhadap harga saham dikarenakan harga saham menunjukkan kenaikan secara statistik.

- 4) Sari (2021) dengan judul “Pengaruh DER, PER, dan ROI terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perindustrian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019”. Variabel penelitian yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Return on Investment* (ROI) variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Didapat hasil penelitian yaitu secara simultan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Return on Investment* (ROI) berpengaruh terhadap harga saham. Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Variabel *Price Earning Ratio* (PER) dan variabel *Return on Investment* (ROI) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.
- 5) Akbar dan Djawoto (2021) dengan judul “Pengaruh Roa, Der, Current Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Real Estate Yang Ada Di Bursa Efek Indonesia”. Variabel penelitian yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Metode yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Didapat hasil penelitian yaitu *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan *property and real estate*. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan *property and real estate* dan *Current Ratio* (CR)

berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan *property and real estate*.

- 6) Dewi dan Suwarno (2022) dengan judul Pengaruh ROA, ROE, EPS dan DER terhadap harga saham perusahaan (Studi empiris pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016-2020). Variabel penelitian yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, variabel *Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
- 7) Hidayati, dkk. (2022) dengan judul “Pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham. Variabel penelitian yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah uji beda rata-rata (*t-test*). Diperoleh hasil penelitian bahwa variabel *ROA* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan Telekomunikasi di BEI periode 2013-2020. *ROE* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan Telekomunikasi di BEI periode 2013-2020, dan *EPS*

berpengaruh Positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan Telekomunikasi di BEI periode 2013-2020.

- 8) Nugraha, dkk. (2022) dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA) dan *Dividend Per Share* (DPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Terdaftar Di Kompas 100. Variabel penelitian yang digunakan adalah *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA) Dan *Dividend Per Share* (DPS) sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Diperoleh hasil penelitian bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan terdaftar di Kompas 100. *Return On Asset* (ROA) dan *Dividend Per Share* (DPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan terdaftar di Kompas 100.
- 9) Purwaningsih dan Setiawan (2022) dengan judul “Pengaruh *Earnings per Share*, *Return on Equity*, *Price to Book Value*, dan Total Arus Kas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020”. Variabel penelitian yang digunakan adalah *Earning Per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE), *Price to Book Value* (PBV) dan Total Arus Kas sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian diantaranya variabel *Earnings Per Share*, *Return On Equity*, *Price To Book Value*, dan Total Arus Kas berpengaruh secara simultan terhadap harga Saham. Selanjutnya variabel *Earnings Per Share* berpengaruh

positif terhadap harga saham, variabel *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham, variabel *Price To Book Value* berpengaruh positif terhadap harga saham, dan variabel Total Arus Kas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

10) Rafilis (2022) dengan judul “Analisis pengaruh *stock split* terhadap harga saham, volume perdagangan dan abnormal return pada perusahaan yang tergabung dalam LQ45 periode 2017-2019”. Variabel penelitian yang digunakan adalah *stock split* sebagai variabel independen dan harga saham, volume perdagangan, dan abnormal return sebagai variabel dependen. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji beda *Wilcoxon*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji menggunakan uji *Wilcoxon* menyatakan bahwa peristiwa pemecahan saham (*stock split*) tidak mengakibatkan harga saham berubah secara signifikan. Peristiwa pemecahan saham (*stock split*) tidak mengakibatkan volume perdagangan berubah secara signifikan setelah pengumuman pemecahan saham dan *Abnormal Return* pada periode sebelum dan sesudah pengumuman pemecahan saham, tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara *abnormal return* sebelum pemecahan saham dan sesudah pemecahan saham.

11) Fadhil (2023) dengan judul “Pengaruh *Return On Asset*, *Earning Per Share* dan *Price To Book Value* Terhadap Harga Saham: Studi pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Variabel penelitian yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) dan *Price to Book Value* (PBV) sebagai variabel independen

dan harga saham sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Return On Asset (ROA)* dan *Price To Book Value (PBV)* berpengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap harga saham.

- 12) Awaluddin dan Alike (2023) dengan judul “Implikasi *Stock Split* Terhadap Volume Perdagangan Melalui Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia”. Variabel penelitian yang digunakan adalah *stock split* sebagai variabel dependen dan harga saham sebagai variabel independen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan uji analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *stock split* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti aksi pemecahan saham berpengaruh terhadap terjadinya peningkatan harga saham perusahaan, meskipun pada kenyataannya masih ada beberapa perusahaan yang harga sahamnya tidak meningkat pada hari dilakukannya *stock split*.